

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa dewasa awal merupakan peralihan dari masa remaja menuju dewasa. Menurut Erikson (dalam Hapsari, 2016) masa dewasa awal dimulai pada rentang usia 20-30 tahun. Masa dewasa awal ditandai dengan berbagai macam kemajuan, seperti memasuki perkuliahan, bekerja, meninggalkan rumah, menikah dan memiliki anak (Schulenberg dkk, dalam Papalia, 2014). Erikson (dalam Hapsari, 2016) menjelaskan bahwa tugas penting pada masa dewasa awal adalah membangun hubungan intimasi. Intimasi sendiri merupakan pengalaman individu yang ditandai dengan adanya kehangatan, kelekatan, dan interaksi yang didalamnya mungkin melibatkan kontak seksual (Rosen Bluth & Steil, dalam Papalia, Old, & Feldman, 2014).

Bagi dewasa awal sudah menjadi trend untuk menjalin hubungan dengan lawan jenis dalam bentuk pacaran. Duvall dan Miller (dalam (Pratiwi dkk, 2020) mendefinisikan pacaran sebagai perasaan cinta dan kasih sayang yang muncul secara menggebu-gebu pada individu. Pacaran dapat menjadi wadah bagi individu untuk bersosialisasi, belajar memahami orang lain, belajar berempati, belajar mengembangkan cinta dan kasih sayang kepada orang lain (Scott & Straus, 2007). Di sisi lain, pacaran dapat memberikan dampak negatif seperti menurunnya prestasi belajar, sex bebas, cemburu yang berlebih, dan posesif (Yusra dkk, 2021). Dalam menjalin hubungan berpacaran tidak terlepas dari sebuah masalah atau konflik seperti tentang kepercayaan, jadwal untuk bertemu, dan komunikasi yang buruk (Sirojammuniro, A, 2020). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dinanty (Santika dkk., 2021) juga menyatakan bahwa kekerasan dalam pacaran merupakan salah satu dampak dari konflik yang terjadi dalam pacaran jika tidak diselesaikan dengan baik.

Warkentin (Pratiwi dkk., 2020) mendefinisikan kekerasan dalam pacaran sebagai kekerasan fisik atau emosional yang bertujuan untuk mendapatkan otoritas atau kendali. Terdapat beberapa jenis kekerasan dalam pacaran, yaitu kekerasan fisik, kekerasan psikologis (verbal dan emosional), dan kekerasan seksual (Murray, 2006). Usaha untuk mendapatkan kontrol ini tidak membatasi pelaku harus

merupakan laki-laki dan korban harus merupakan perempuan karena pihak yang lebih dominan atau berkuasa memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk melakukan kekerasan dalam pacaran (Pratiwi, A, 2020). Namun, faktanya laki-laki cenderung menjadi pelaku kekerasan dalam relasi romantis, sedangkan perempuan cenderung menjadi korban kekerasan (Reyes dkk., 2016). Kekerasan yang didasari oleh jenis kelamin tertentu disebut juga dengan kekerasan berbasis gender, kekerasan ini juga terjadi karena adanya ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat (Umniyyah, 2021). Poerwandarini (2008) juga berpendapat bahwa adanya ideologi gender sebagai konstruksi sosial menyebabkan dilestarikannya mitos-mitos serta pembedaan atau diskriminasi terhadap perempuan.

Berdasarkan catatan tahunan Komnas Perempuan 2023, laporan kekerasan terhadap perempuan meningkat dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Komnas Perempuan, 2023). Dalam catatan tersebut, sebanyak 4.322 kasus kekerasan terhadap perempuan dilaporkan pada tahun 2021, sedangkan pada tahun 2022 laporan tersebut meningkat menjadi 4.372 laporan. Data pengaduan tersebut terbagi menjadi 3 ranah yaitu ranah personal sebanyak 2.098 kasus, ranah publik sebanyak 1.276 kasus, dan ranah negara sebanyak 68 kasus. Berdasarkan data tersebut, tercatat bahwa kekerasan personal menjadi ranah kekerasan yang paling banyak diadukan dan kekerasan dalam pacaran menempati urutan ketiga yaitu sebanyak 422 kasus. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak juga mencatat bahwa jenis kekerasan yang paling banyak dialami oleh korban adalah kekerasan seksual yaitu sebanyak 5.794 kasus dan berdasarkan hubungan, kekerasan yang dilakukan oleh pacar menempati urutan teratas yaitu sebanyak 2.486.

Dilansir dari portal berita CNN pada tahun 2023 terdapat salah satu korban kekerasan dalam pacaran, telah melaporkan kasusnya kepada Komnas Perempuan pada 27 Desember 2022 lalu. Namun korban tidak melanjutkan proses tersebut karena pelaku, BJK, meminta maaf dan berjanji untuk tidak mengulangi perbuatannya. Faktanya kekerasan tersebut kembali terulang bahkan lebih parah dari sebelumnya. Tidak hanya kekerasan fisik, AS juga mendapatkan kekerasan psikologis dan verbal bahkan pemerasan uang dari pelaku BJK. Karena perilaku tersebut terus berulang sampai pada bulan Februari 2023, korban AS memberanikan diri untuk menceritakan hal tersebut kepada orang tuanya sehingga orang tua AS

melaporkan kasus tersebut kepada Komisi Perlindungan Perempuan dan Anak. AS juga melaporkan kasus kekerasan yang dilakukan oleh BJK kepada Polres Metro Tangerang Selatan pada 15 Februari 2023.

Perilaku kekerasan dalam pacaran dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal sendiri dapat berupa karakter pribadi seperti mudah marah dan kurang mampu meregulasi emosi sehingga muncul kebiasaan untuk melontarkan kata-kata kasar dalam berkomunikasi dengan pasangan (Saleh dkk, 2022). Selain itu, Saleh dkk (2022) juga berpendapat bahwa perilaku pasangan yang melakukan perselingkuhan juga menjadi faktor dalam munculnya kekerasan dalam berpacaran. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Devi (2013) perilaku kekerasan dalam pacaran ini kerap terjadi disebabkan pelaku merasa tidak terima saat korban tidak mengikuti apa yang diperintahkan olehnya. Kekerasan fisik yang dilakukan oleh pelaku juga didasari oleh pengalaman masa lalu yang lekat dengan kekerasan yang dilakukan oleh orangtua pelaku dan mantan pacar. Selain itu, kekerasan seksual yang dilakukan oleh pelaku dapat didasari oleh pengaruh film-film porno yang ditonton oleh pelaku sehingga pelaku tidak dapat mengendalikan nafsunya dan melampiaskan hal tersebut kepada pasangannya (Devi, 2013).

Pada perilaku kekerasan dalam pacaran, orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik dan mengasuh anak. Menurut Armeini & Herningtyas (2016) orang tua memiliki peran sebagai pengontrol tindakan serta pembentukan karakter anak oleh karena itu, orang tua harus memberikan contoh perilaku yang baik kepada anaknya baik secara langsung maupun tidak langsung agar perilaku tersebut nantinya dapat diterapkan pada lingkungannya. Pada pembentukan karakter anak juga harus berkaitan dengan aspek kognitif dan dikuatkan dengan aspek afektif (Lestari, 2015).

Dalam hal ini keterlibatan ayah dalam pengasuhan juga sama pentingnya dengan keterlibatan ibu (Nisa dkk, 2022). Seorang ayah juga merupakan kontributor bagi perkembangan anak karena pengalaman yang dirasakan anak saat bersama ayah, akan memberikan pengaruh pada anak hingga anak tersebut tumbuh dewasa (Hidayati & Veronika, 2011). Namun, faktanya dilansir dari portal berita

CNN pada tahun 2021, Negara Indonesia menempati urutan ketiga di dunia sebagai negara dengan anak-anak tanpa ayah. Hal tersebut dikarenakan Negara Indonesia sangat kental dengan budaya patriarki yang memiliki anggapan bahwa pengasuhan anak merupakan tugas dan tanggung jawab seorang perempuan (Afriliani dkk, 2021).

Budaya patriarki ini yang akhirnya membuat perempuan memiliki kewajiban untuk meluangkan waktu lebih banyak dalam mengasuh anak, hal tersebut dapat menyebabkan kurangnya pengalaman yang dimiliki oleh ayah dalam mengasuh anak sehingga ayah menjadi kurang kompeten dan percaya diri dalam mengasuh anaknya (Montezuma & Lentari dalam Afriliani dkk, 2021) Padahal, ayah memiliki pengaruh yang krusial dalam mengasuh anak melalui perilaku dan kalimat yang mereka sampaikan, efek langsung dari perilaku dan kalimat yang ditunjukkan ayah lebih menonjol daripada ibu karena interaksi yang dilakukan oleh ayah dan ibu berbeda (Divo, 2015). Keterlibatan ayah dapat meliputi beberapa aspek, salah satunya adalah aspek afektif (Lestari, dkk., 2015). Pada aspek afektif ini dapat keterlibatan ayah dituangkan dalam seberapa banyak waktu yang dihabiskan oleh ayah dalam berinteraksi dengan anaknya (Lestari, dkk., 2015). Finley juga berpendapat aspek afektif dalam keterlibatan ayah dapat berupa emosi, sikap, ketersediaan ayah, dan kedekatan ayah dengan anak (Finley, 2004).

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan juga dapat memberikan pengaruh seberapa besar kecenderungan anak laki-laki menjadi pelaku kekerasan dalam pacarana (Laporte dkk, 2011). Ketika ayah terbiasa melakukan perilaku kekerasan di dalam rumah terutama ditujukan kepada ibu, maka anak akan mengartikan bahwa perilaku tersebut merupakan hal yang normal dilakukan kepada lawan jenis (Laporte, 2011). Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan keterlibatan ayah dalam pengasuhan memiliki pengaruh besar bagi perkembangan kesehatan, kesejahteraan psikologis anak, dan meminimalisir masalah perilaku yang terjadi pada anak (Venezaino A Robert, 2000).

Berdasarkan penjelasan diatas, terdapat dua fenomena yang dapat disimpulkan. Fenomena pertama yaitu hubungan pacaran ternyata juga memberikan dampak negatif pada perkembangan individu dewasa awal. Salah satu dampaknya yaitu

terjadi kekerasan dalam pacaran. Berdasarkan data yang tercatat pada catatan tahunan komnas perempuan 2023, data kekerasan dalam pacaran menempati posisi ketiga dalam laporan kekerasan pada perempuan. Terdapat banyak faktor yang melatarbelakangi terjadinya kekerasan dalam pacaran seperti salah satunya adalah karakter dari individu itu sendiri.

Dalam membentuk karakter anak, tentu peran orang tua dalam mengasuh anak sangatlah penting. Baik ibu maupun ayah diharapkan dapat terlibat di dalam pengasuhan anak. Terlebih peran ayah sebagai role model bagi anak laki-laknya dalam berinteraksi dengan lawan jenis (Laporte dkk, 2011). Ayah diharapkan dapat memberikan pemahaman dan contoh mengenai cara menjalin hubungan yang sehat dalam relasi romantis. Namun faktanya, peran ayah di Indonesia ternyata masih belum maksimal. Sehingga memunculkan sebuah masalah bahwa kurangnya peran ayah dalam pengasuhan dapat memberikan dampak pada perkembangan individu dewasa awal, salah satunya menjadi pelaku kekerasan pada saat menjalin hubungan relasi romantis dengan lawan jenis. Hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh mengenai pengaruh keterlibatan afektif ayah dalam pengasuhan terhadap kecenderungan melakukan perilaku kekerasan dalam pacaran pada laki-laki dewasa awal.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka identifikasi masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Adanya kecenderungan kurangnya keterlibatan ayah secara afektif dalam pengasuhan pada laki-laki dewasa awal.
- b. Adanya tendensi melakukan perilaku kekerasan dalam pacaran pada laki-laki dewasa awal.
- c. Adanya kemungkinan pengaruh antara keterlibatan ayah secara afektif dalam pengasuhan terhadap perilaku kekerasan dalam pacaran pada laki-laki dewasa awal.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka peneliti membatasi rumusan masalah yang akan diteliti, yaitu “Pengaruh antara keterlibatan ayah secara afektif dalam pengasuhan terhadap perilaku kekerasan dalam pacaran pada laki-laki dewasa awal”

1.4 Rumusan Masalah

Apakah terdapat pengaruh antara keterlibatan ayah secara afektif dalam pengasuhan terhadap perilaku kekerasan dalam pacaran pada laki-laki dewasa awal?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara keterlibatan ayah secara afektif dalam pengasuhan terhadap perilaku kekerasan dalam pacaran pada laki-laki dewasa awal.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi ilmiah dan bermanfaat khususnya pada bidang ilmu Psikologi Klinis.

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih kepada penelitian selanjutnya baik mengenai keterlibatan ayah secara afektif dalam pengasuhan maupun kekerasan dalam pacaran.

b. Bagi laki-laki dewasa awal.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan edukasi bagi laki-laki dewasa awal agar dapat menjalin suatu hubungan yang sehat, serta dapat memperlakukan lawan jenisnya dengan baik agar terhindar menjadi pelaku kekerasan dalam pacaran dalam sebuah hubungan relasi pacaran.

c. Bagi orangtua

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan edukasi bagi ayah mengenai seberapa penting keterlibatan ayah secara afektif dalam pengasuhan anak. Sehingga ayah dapat membangun kedekatan yang lebih baik lagi dengan anaknya, disisi lain diharapkan ibu juga lebih melibatkan ayah dalam pengasuhan anak mereka.

